

CITRA MASYARAKAT DALAM PUISI-PUISI HUMOR MUSTOFA W. HASYIM: ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA

THE REFLECTION OF SOCIETY IN MUSTOFA W. HASYIM'S HUMOR POETRY A STUDY OF SOCIOLOGY LITERATURE

Suharmono

Akademi Film Yogyakarta

Jln. MT. Haryono 23, Yogyakarta, Indonesia

email: tiyangmardika@gmail.com

*)Naskah diterima: 8 Januari 2024; direvisi: 23 Februari 2024; disetujui: 26 Maret 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra masyarakat dalam kumpulan puisi *Ki Ageng Miskin Puisi-Puisi Humor dan Setengah Humor* karya Mustofa W. Hasyim. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Data dikumpulkan dengan wawancara terstruktur dan teknik baca catat. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan merelasikan masalah-masalah sosial yang terkandung di dalam karya sastra dengan fakta sosial kemudian disajikan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan citra masyarakat yang tercermin adalah: a) masyarakat yang mengalami keterpurukan, b) masyarakat yang merasakan kesenjangan sosial, c) masyarakat yang mengalami kesewenang-wenangan, d) masyarakat yang mengalami kekerasan politik massa dan tentara, e) masyarakat dalam memperlakukan masjid, f) masyarakat yang mengalami berbagai bencana, g) masyarakat yang perlu mengevaluasi kembali langkah-langkah perjuangannya, h) masyarakat yang tertindas, i) masyarakat yang mengalami degradasi nilai-nilai pendidikan, dan j) masyarakat kota ketika menghadiri pemakaman.

Kata-kata Kunci: citra masyarakat, *Ki Ageng Miskin*, sosiologi sastra

Abstract

This study aims to describe the author's reflection of society contained in the collection of Ki Ageng Miskin Puisi-Puisi Humor dan Setengah Humor by Mustofa W. Hasyim. The research method used is descriptive qualitative with a sociological approach to literature. Data were collected by structured interview and reading and note-taking techniques. The data obtained were then analyzed by relating social problems contained in literary works with social facts and then presented descriptively. The results showed that the mirror of society that is reflected is a) a picture of a society experiencing adversity, b) a society experiencing social inequality, c) a society experiencing arbitrariness, d) a society experiencing political violence from the masses and the army, e) a society in treating mosques, f) people who experience various disasters, g) people who need to re-evaluate their struggle steps, h) oppressed people, i) people who experience degradation of educational values, and j) city people when attending funerals.

Keywords: society reflection, Ki Ageng Miskin, sociology of literature

PENDAHULUAN

Karya sastra tidak lahir dari suatu kehampaan, karya sastra lahir dari seorang pengarang yang hidup dalam masyarakat dan menulis dengan dipengaruhi kondisi masyarakat. Dengan demikian, demikian suatu karya sastra dapat dipastikan merefleksikan atau mencitrakan kondisi tertentu dari suatu masyarakat tertentu. Demikian halnya dengan puisi, di dalamnya juga mencitrakan masyarakat tertentu.

Salah satu penyair yang produktif menulis puisi adalah Mustofa W. Hasyim (selanjutnya disebut MWH). MWH menunjukkan eksistensinya sebagai sastrawan yang kritis terhadap fenomena masyarakat di sekelilingnya. Hal tersebut terlihat dalam karya-karyanya seperti: *Reportase yang Menakutkan* (1992), *Ki Ageng Miskin Puisi-Puisi Humor dan Setengah Humor* (2007), *Ketika Tuhan Melukis Hati Manusia* (2012a), *Pohon Tak Lagi Bertutur* (2013a), *Musim Hujan Mulai di Hari Jum'at* (2012b), *Telunjuk Sunan Kalijaga* (2013b), *Legenda Asal Usul Ketawa* (2016), dan *Pidato yang Masuk Surga* (2018). Kumpulan puisi *Ki Ageng Miskin Puisi-Puisi Humor dan Setengah Humor* (selanjutnya disebut *Ki Ageng Miskin*) adalah kumpulan puisi kedua yang menarik karena menggunakan label 'humor' sebagai judul.

Puisi humor dan setengah humor karya MWH tersebut menghadirkan sebuah wacana baru tentang puisi yang selama ini dikenal menghadirkan hal-hal serius atau sangat serius. Puisi ternyata tidak melulu berwajah muram karena hanya mengibarkan bendera tragedi kehidupan. Bendera komedi pun berhak ditampilkan di tiang pancang puisi. Tentu saja humor dan setengah humor yang ditampilkan tidak melulu berisi kelucuan-kelucuan atau ria jenaka belaka, tetapi di dalamnya tersimpan kearifan.

Puisi-puisi humor dan setengah humor karya MWH yang terhimpun dalam kumpulan puisi *Ki Ageng Miskin* menarik untuk dianalisis dengan alasan sebagai berikut. 1) Kumpulan puisi ini membuktikan bahwa puisi tidak melulu berisi hal-hal serius atau sangat serius, puisi ternyata bisa tampil dalam bendera humor/komedi/ lelucon dan hal tersebut adalah sesuatu yang baru yang menarik untuk diteliti. 2) Sebagian dari puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Ki Ageng Miskin* telah dipergunakan sebagai spot iklan di radio Vedac FM sehingga diakses secara luas oleh masyarakat dan dipergunakan sebagai bahan pelatihan atau *workshop* workshop baca puisi di Studio Pertunjukan Sastra. 3) MWH merupakan sastrawan yang patut diperhitungkan oleh pembaca sastra dalam konteks pengarang yang produktif dan kritis pada isu-isu sosial. 4) Peneliti kerap menyaksikan pembacaan puisi kumpulan puisi *Ki Ageng Miskin: Puisi-puisi Humor dan Setengah Humor* oleh pengarang dalam berbagai acara sastra di Yogyakarta dan melihat apresiasi yang baik dari masyarakat terhadap puisi-puisi tersebut.

Berdasar uraian-uraian di atas, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan citra masyarakat yang tercermin dalam kumpulan puisi *Ki Ageng Miskin* karya MWH. Lewat penyikapan ini diharapkan peneliti mendapat citra tentang: a) sejauh mana sastra dapat mencerminkan masyarakat pada waktu karya sastra ditulis, (b) sejauh mana sifat pribadi pengarang memengaruhi citra masyarakat yang ingin disampaikan, dan (c) sejauh mana genre sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili sebagian masyarakat. Lewat penyikapan ini diharapkan peneliti mendapat gambaran tentang: (a) sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai pembaharu, (b) sejauh mana sastra

berfungsi hanya penghibur saja, dan (c) sejauh mana terjadi sintesis antara kemungkinan (a) dan (b) di atas.

Adapun manfaat yang dapat diperoleh berupa manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah kajian bidang ilmu sastra sehingga bermanfaat bagi usaha pengembangan bagi teori-teori mengenai disiplin ilmu tersebut, yakni erat kaitannya dengan teori sastra khususnya kajian sosiologi sastra. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca agar mengetahui citra masyarakat dan fungsi sosial dari kumpulan puisi *Ki Ageng Miskin* karya MWH. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui puisi-puisi berkualitas yang dapat dijadikan salah satu alternatif bahan pengajaran sastra khususnya pengajaran puisi.

LANDASAN TEORI

Guna mencapai tujuan dari penelitian ini, pendekatan yang paling cocok dipergunakan menganalisis karya-karya MWH adalah sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan pendekatan terhadap karya sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Istilah tersebut pada dasarnya tidak berbeda pengertiannya dengan sosiosastra, pendekatan sosiologis, atau pendekatan sosio-kultural terhadap sastra (Damono, 2020). Pendekatan ini bersandar pada asumsi bahwa karya sastra merupakan pencerminan masyarakat (Semi, 1993:73). Dalam hal ini, karya sastra merefleksikan apa yang terjadi dalam masyarakat pada ruang waktu tertentu. Hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra dan masyarakat dibahas dalam sosiologi sastra.

Terdapat dua kecenderungan pendekatan dari telaah sosiologi sastra yang

sering dipergunakan. Pertama, pendekatan yang menganggap sastra sebagai cermin dari proses sosial ekonomis semata yang bergerak dari faktor di luar sastra guna membicarakan sastra. Dalam pendekatan ini teks sastra tidak dianggap utama, ia hanya merupakan *epiphenomenon* (gejala kedua). Kedua, pendekatan yang mementingkan teks sastra sebagai materi utama kajiannya. Metode yang dipergunakan adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang terjadi di luar sastra.

Menurut Ian Watt (dalam Damono, 2020) terdapat tiga bagan dalam analisis sosiologi sastra, yaitu 1) konteks sosial pengarang, yang membicarakan posisi sosial pengarang dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca; 2) sastra sebagai cermin masyarakat di mana ditelisik sejauh mana sastra dapat mencerminkan kondisi masyarakat; dan 3) fungsi sosial sastra, yaitu sampai sejauh mana nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial dan sejauh mana nilai sastra mendapat pengaruh dari nilai-nilai sosial. Pendapat lain tentang sosiologi sastra diungkapkan Wolff (Faruk, 2021) yang mengatakan bahwa sosiologi sastra merupakan suatu disiplin yang tanpa bentuk, tidak terdefinisikan dengan baik, terdiri dari sejumlah studi-studi empiris dan berbagai percobaan pada teori agak general, yang masing-masingnya hanya mempunyai kesamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan dengan hubungan antara seni atau kesusastraan dengan masyarakat.

Berdasarkan pada uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pada dasarnya sosiologi sastra adalah studi tentang hubungan antara sastra dan masyarakat. Hubungan tersebut merupakan hubungan timbal balik yang melibatkan banyak

faktor. Faktor tersebut di antaranya pengarang, penerbit, masyarakat, dan karya sastra itu sendiri.

Sementara itu, tujuan sosiologi sastra sendiri adalah untuk mendapatkan gambaran yang lengkap, utuh dan menyeluruh tentang hubungan timbal balik antara sastrawan, karya sastra dan masyarakat. Gambaran yang jelas tentang hubungan timbal balik antara ketiga anasir tersebut sangat penting artinya bagi peningkatan pemahaman dan penghargaan kita terhadap sastra itu sendiri (Jabrohim, 2003:11).

Lewat sebuah karya, pengarang berusaha mengemukakan masalah-masalah kehidupan, yang ia sendiri turut serta berkelindan di dalamnya. Karya sastra merupakan cerminan dari masyarakat yang menerima pengaruh-pengaruh dari masyarakat pada satu sisi, dan di sisi lain ia pun memberi pengaruh kepada masyarakat yang menghidupinya. Dalam hal ini, tidak jarang masyarakat ikut menentukan nilai dari sebuah karya yang hidup pada masa tertentu atau zaman tertentu. Pada sisi lain, sastrawan merupakan bagian dari dunia sosial/masyarakat yang tidak dapat menghindari pengaruh lingkungan yang menciptakannya.

Dengan demikian, segala sesuatu yang ditulis sastrawan merupakan hasil dari pengamatan dan perenungannya. Sastrawan dalam menulis karya sastra tidak kosong makna. Ia merupakan wakil dari zaman dan masyarakat. Hampir semua karya sastra yang diciptakan pengarang tidak lepas dari permasalahan-permasalahan sosial yang berlangsung di sekelilingnya. Karya sastra oleh pengarang dijadikan sarana pengungkapan permasalahan-permasalahan kehidupan, baik yang diamati maupun yang dialaminya secara langsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Adapun yang menjadi objek material dalam penelitian ini adalah puisi-puisi humor dan setengah humor karya MWH yang terkumpul dalam kumpulan puisi *Ki Ageng Miskin Puisi-Puisi Humor dan Setengah Humor* dan seluruh elemen yang terkandung di dalamnya. Buku kumpulan puisi ini diterbitkan bulan Juli tahun 2007 oleh penerbit Pustaka Pelajar, cetakan pertama, sampulnya berwarna putih, bergambar seorang lelaki setengah baya yang berpakaian seperti empu yang duduk bersila sambil menggenggam sebilah keris, dan terdiri dari 60 judul puisi, setebal 169 halaman.

Mengacu pada tujuan penelitian, tidak semua puisi dalam kumpulan puisi MWH dianalisis. Dipilih beberapa puisi yang paling sesuai dengan tujuan penelitian berdasarkan kriteria sebagai berikut.

- a. Puisi-puisi tersebut, baik secara implisit maupun secara eksplisit bersifat pembaharu.
- b. Puisi-puisi tersebut mencerminkan kondisi masyarakat di lingkungan tempat tinggal pengarang (Yogyakarta dalam pengertian sempit, dan Indonesia dalam pengertian luas).
- c. Adanya kualitas puisi tersebut sebagai karya sastra yang memiliki nilai-nilai kehidupan yang dijadikan sebagai bahan renungan bagi pembaca, misalnya nilai-nilai kemanusiaan.
- d. Puisi tersebut secara implisit mencerminkan sikap dan ideologi pengarang.

Terdapat 12 puisi yang paling memenuhi 4 kriteria di atas, yaitu (1) "Ki Ageng Miskin", (2) "Masjid yang Ditinggalkan Malaikat", (3) "Hidup Semakin Lucu", (4) "Mentri Muda Urusan Kayu

Bakar”, (5) “Berani-beraninya Miskin”, (6) “Berita yang Keluar dari Dalam Sepatu”, (7) “Masjid-masjid yang Menangis”, (8) “Republik Bencana”, (9) “Rakyat Adalah Werkudara”, (10) “Ampunilah Mereka yang Bersalah”, (11) “Pendidikan Rusak-Rusakan”, dan (12) “Memandang Yogya dari Makam Karangajen”. Puisi-puisi tersebut yang dijadikan fokus dari penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah Wawancara Terstruktur dan Teknik Baca Catat. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan (Moleong, 2018). Wawancara terstruktur dilakukan pada pengarang/MWH untuk mendapatkan data proses kreatif pengarang dalam menciptakan puisi dan pandangan pengarang terhadap masyarakat.

Teknik pengumpulan data kedua yang digunakan peneliti adalah teknik baca catat. Teknik baca dan catat adalah teknik yang dipergunakan untuk mengungkap permasalahan yang terdapat dalam suatu bacaan atau wacana yang berkaitan dengan penelitian. Teknik baca dan catat ini dilakukan peneliti untuk memperoleh pemahaman segala unsur yang terkandung dalam kumpulan puisi *Ki Ageng Miskin Puisi-Puisi Humor dan Setengah Humor* kemudian mencatat data-data yang erat kaitannya dengan penelitian. Selain itu, teknik baca catat digunakan untuk memperoleh data-data yang relevan dengan tujuan penelitian.

Adapun langkah kerja dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian atas puisi-puisi dalam *Ki Ageng Miskin Puisi-Puisi Humor dan Setengah Humor* itu sendiri.
2. Melakukan wawancara dengan penyair untuk mengetahui pandangan

penyair tentang kondisi politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, dan agama.

3. Menghubungkan puisi-puisi dalam *Ki Ageng Miskin Puisi-Puisi Humor dan Setengah Humor* tersebut dengan kondisi politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, dan agama, serta pandangan penyair terkait hal tersebut.
4. Membuat kesimpulan hubungan dialektika antara puisi-puisi dalam *Ki Ageng Miskin Puisi-Puisi Humor dan Setengah Humor* dengan situasi yang pernah terjadi dalam masyarakat dan biografi penyair.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Citra Masyarakat yang Tecermin dalam Kumpulan Puisi *Ki Ageng Miskin*

Kumpulan puisi *Ki Ageng Miskin* merupakan gambaran kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Pengarang bertujuan mencerminkan realitas objektif yang berkaitan dengan persoalan sosial, ekonomi, budaya, dan politik yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Citra masyarakat yang tecermin dalam kumpulan puisi *Ki Ageng Miskin* merupakan hasil pengamatan dan perenungan pengarang secara mendalam atas segala sesuatu yang terjadi di sekelilingnya, berupa praktik-praktik ketimpangan sosial yang membelenggu rakyat kecil.

Kumpulan puisi *Ki Ageng Miskin* telah menunjukkan kecermatan pengarang dalam menuangkan nilai-nilai nurani kemanusiaan atas dunia realitas yang mengalami kemerosotan nilai-nilai. Kemerosotan nilai yang meliputi bidang agama, politik, hukum, pendidikan, sosial, budaya, ekonomi, dan lain-lain.

Kemerosotan nilai-nilai di atas muncul akibat adanya modernisasi yang tidak

seimbang dan menyimpang dari harkat dan martabat manusia. Modernisasi yang demikian membuat orang cenderung berpikir dan bertindak pragmatis. Orang hanya memikirkan manfaat atau keuntungan yang bisa diperoleh dan mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan.

Citra masyarakat yang tecermin dalam kumpulan puisi *Ki Ageng Miskin* akan dikemukakan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1.

Citra Masyarakat yang Tecermin dalam Kumpulan Puisi *Ki Ageng Miskin*

No.	Judul Puisi	Menggambarkan Masyarakat	Ket.
1.	"Ki Ageng Miskin"	Masyarakat Indonesia yang mengalami keterpurukan akibat distorsi nilai-nilai	Keseluruhan isi puisi
2.	"Masjid yang Ditinggalkan Malaikat"	Masyarakat yang mengalami diskriminasi dalam penggunaan masjid	Bait ke: 4,12
3.	"Hidup Semakin Lucu"	Masyarakat yang mengalami distorsi nilai-nilai	Bait ke: 7 dan 11
4.	"Mentri Muda Urusan Kayu Bakar"	Masyarakat yang mengalami penderitaan akibat kebijakan pemerintah	Bait ke: 2-5 dan 7-9
5.	"Berani-beraninya Miskin"	Masyarakat yang semakin tidak solid, rukun, dan toleran	Bait ke: 1, dan 3
6.	"Berita yang Keluar dari Dalam Sepatu"	Masyarakat yang mengalami kekerasan politik massa dan tentara	Keseluruhan isi puisi

7.	"Masjid-masjid yang Menangis"	Sikap masyarakat dalam memperlakukan masjid	Bait ke: 4, 10, 13-15, dan 20
8.	"Republik Bencana"	Masyarakat yang mengalami berbagai bencana akibat ulah penguasa yang memberangus kebaikan dan kebenaran	Bait ke: 3, 6, 7, dan 10-15
9.	"Rakyat Adalah Werkudara"	Masyarakat yang perlu mengevaluasi kembali langkah-langkahnya dalam memperjuangkan nasibnya	Bait ke: 1-4, dan 14
10.	"Ampunilah Mereka yang Bersalah"	Masyarakat yang tertindas, namun dianjurkan untuk mengampuni sang penindas	Bait ke: 1, 3, dan 7
11.	"Pendidikan Rusak-Rusakan"	Masyarakat yang mengalami degradasi nilai-nilai pendidikan karena perilaku guru yang tidak baik	Keseluruhan isi puisi
12.	"Memandang Yogya dari Makam Karangakajen".	Perilaku masyarakat ketika menghadiri pemakaman	Keseluruhan isi puisi

Berikut adalah contoh citra masyarakat yang tecermin dalam kumpulan puisi *Ki Ageng Miskin Puisi-Puisi Humor dan Setengah Humor*.

Citra masyarakat Indonesia yang mengalami keterpurukan akibat distorsi nilai-nilai dapat dilihat pada puisi 'Ki

Ageng Miskin' seperti tampak pada kutipan berikut.

....
"Lho apa salah saya?" kata Ki Ageng Miskin kepada petugas pengusiran
"Ki Ageng tidak bersalah."
"Kenapa diusir?"
"justru karena tidak bersalah maka Ki Ageng diusir."
"Kalau sekiranya saya bersalah?"
"Ki Ageng akan dihukum."
"Lho ini hukum apa namanya?"
"Hukum thut, thut, dhut!"
"Apa itu artinya?"
"Saya tidak tahu. Hanya atasan saya mengajari begitu."
"Thut, thut, dhut? Atasanmu suka hukum itu?"
"Ya, Ki Ageng."
"Kalau begitu silahkan mereka kentut terus-terusan, sepanjang hidupnya!"
....
(Ki Ageng Miskin, 2007)

Dalam puisi tersebut digambarkan bahwa seorang yang tidak bersalah bisa saja diusir karena kehendak pemilik kekuasaan. Hukum yang berlaku adalah hukum yang tidak jelas, hukum yang semau-maunya.

Citra masyarakat yang mengalami diskriminasi dalam penggunaan masjid dapat dilihat pada kutipan berikut.

....
Seorang penarik becak lewat.
"Ngapain Mas, di situ?" tanyanya.
"Nunggu masjid dibuka," jawab Al Khudori.
Tukang becak tertawa. "Mana ada masjid buka malam hari begini. Mana ada masjid ramah terhadap pengembara dan gelandangan."

....
Ketika Subuh, masjid dibuka orang-orang berdatangan Al Khudori masuk duduk tepat di depan mihrab
Datang orang gemuk, tampak bersih ia merengut melihat tempat biasanya duduk dipergunakan Al Khudori untuk berdzikir.
Dengan kakinya ia menyuruh Al Khudori menyingkir,
"Mas, ini tempat saya," katanya seram.
Al Khudori pindah duduknya.
Datang orang kurus menyuruhnya pindah.
"Pak, jangan di sini. Sana!"
Al Khudori menggeser pantatnya.
"Pindah! Masak tidak tahu kalau tempat ini untukku!"
Kata seorang pemuda tampan.
Al Khudori mundur, diusir, mundur, diusir, mundur diusir, sampai akhirnya ia duduk di serambi
Melihat itu anak-anak yang baru datang marah.
"Bapak ini gimana sih. Serambi ini kan khusus untuk salat anak-anak. Jangan di sini dong Pak," kata anak-anak itu meniru tingkah bapaknya.
"Lantas saya harus salat di mana?" tanya Al Khudori bingung, lantaran disuruh pindah terus. "Di muka, disuruh pindah ke belakang, di belakang, diusir ke sini. Di sini saya tidak boleh salat karena ini untuk anak-anak."
"Di luar sana Pak!"
"Atau salat di kamar mandi!"
Anak-anak tertawa.

(Masjid yang Ditinggalkan Malai-
kat, 2007)

Dalam puisi tersebut digambarkan bahwa masjid-masjid kondisinya dikunci pada malam hari, sehingga jika ada orang

yang ingin singgah atau istirahat tidak akan bisa. Selain itu, di dalam masjid terdapat pula strata yang mengatur penempatan posisi duduk jamaah. Seorang yang sudah lama di suatu masjid seolah memiliki hak atas tempat duduk tertentu.

Nilai-nilai dalam Citra Kumpulan Puisi Ki Ageng Miskin Karya MWH

Sastra sebagai lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium, dan bahasa tersebut merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan citra kehidupan dan kehidupan itu adalah suatu kenyataan sosial, dan apabila kita mampu memahami pesan yang terselubung di dalam karya sastra, batin kita lebih tetap dalam menghadapi pekerjaan sehari-hari. Lebih jauh lagi, sastra mengandung gagasan yang mungkin dimanfaatkan untuk menumbuhkan sikap sosial tertentu. Jadi, karya sastra yang baik selalu memberi kesan kepada pembaca untuk berbuat baik, kesan itu dinamakan moral dan amanat, maksudnya karya sastra yang baik mengajak pembaca untuk menjunjung tinggi nilai moral (Damono, 2020).

Kumpulan puisi *Ki Ageng Miskin* dapat disimpulkan merupakan citra realitas sosial berbagai lapisan masyarakat, terutama masyarakat kaum bawah yang dipinggirkan. Kumpulan puisi ini menampilkan berbagai konflik menarik dan dapat menimbulkan rasa penasaran pembaca. Dalam kumpulan puisi ini tecermin sikap dan pandangan pengarangnya, citra masyarakat Indonesia tahun 1991 hingga 2007, serta mengandung nilai moral dan religiusitas yang dapat dijadikan pelajaran bagi pembaca.

Mustofa sebagai pengarang mencipta suatu karya sastra tidak mencipta karya begitu saja. Setiap pengarang dalam mencipta karya sastra ada tujuan yang ingin disampaikan. Begitu pula dengan MWH

dalam menciptakan kumpulan puisi *Ki Ageng Miskin* ingin menyampaikan permasalahan sosial yang menyangkut kemiskinan, pendidikan, politik, agama, budaya, dan menunjukkan kecenderungan realitas sosial yang ditampilkan.

Kumpulan puisi *Ki Ageng Miskin* menggambarkan realitas berbagai lapisan masyarakat. Mustofa melalui puisi ini mencoba memberikan amanat-amanat, yang dapat diterapkan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Berikut ini akan dikemukakan ajaran moral yang terdapat dalam kumpulan puisi *Ki Ageng Miskin*.

a. Ajaran Moral

Tabel 2.

Ajaran Moral yang Tecermin dalam Kumpulan Puisi Ki Ageng Miskin Puisi-Puisi Humor dan Setengah Humor

No.	Judul Puisi	Ajaran Moral	Ket.
1.	“Ki Ageng Miskin”	Moral baik, tokoh Ki Ageng memiliki sifat-sifat luhur yang patut dicontoh misalnya sederhana, pembelajar, pemberani, dan ramah	Bait: 2-6
2.	“Masjid yang Ditinggalkan Malaikat”	Moral baik, yaitu - Mengekang hawa nafsu Tidak baik, yaitu: -Pemarah -Mengusir dan mengejek	Bait ke: 6, 8 dan 12

3.	"Hidup Semakin Lucu"	Tidak baik, melanggar etika dan hukum	Bait ke: 4,5,dan 7
4.	"Mentri Muda Urusan Kayu Bakar"	Tidak baik, sikap sewenang-wenang	Bait ke: 2-4, 7-9 dan 13
5.	"Berani-beraninya Miskin"	Tidak baik, sikap iri hati, cemburu	Bait ke: 1, dan 3
6.	"Berita yang Keluar dari Dalam Sepatu"	Tidak baik, sikap menguasai orang lain, menindas orang lain	Bait ke: 4, 5, 10, dan 11
7.	"Masjid-masjid yang Menangis"	Tidak baik, memperlakukan masjid seperti batu, memperebutkan masjid	Bait ke: 4, 10,14,15, dan 20
8.	"Republik Bencana"	Moral baik, mengajarkan berpuasa, berbuat adil, hemat, menghormati guru	Bait ke: 11-13
9.	"Rakyat Adalah Werkudara"	-Moral baik, mengajarkan keberanian -Tidak baik, anjuran untuk menyerah pada keadaan	Bait ke: 1-4,8,10, dan 13
10.	"Ampunilah Mereka yang Bersalah"	Moral baik, memaafkan dan mendoakan orang-orang yang bersalah	Bait ke: 1 dan 5

11.	"Pendidikan Rusak-Rusakan"	Moral baik, mengajarkan agar tidak memberikan teladan yang jelek	Bait ke: 1 dan 5
12.	"Memandang Yogya dari Makam Karangajen".	Moral baik, mengajarkan mengingat Tuhan melalui hikmah kematian.	Keseluruhan isi puisi

b. Ajaran Religiositas

Emha Ainun Nadjib (dalam Jabrohim, 2003:15) mengatakan religiositas adalah inti kualitas hidup manusia, dan harus dimasukan sebagai rasa rindu, rasa ingin bersatu,rasainginbersama,dengansesuatu yang abstrak. Religiositas dibedakan menjadi dua bagian, yaitu *religion agamis* dan *religion non agamis*. Religius lebih banyak mengacu kepada sikap dan sifat religius para agamawan yang memang banyak religi, dan seharusnya memang demikian, tetapi dalam kenyataan tidaklah selalu begitu. Dapatlah juga orang yang menganut agama tertentu karena jaminan material atau karier karir politik, atau yang lainnya.

Religiositas yang kedua, mengacu kepada orang yang citarasanya, sikap, dan tindakan sehari-hari lebih dekat dengan kesetiaan hati nuraninya, walaupun secara formal dan tidak beragama. Realitas di sekitar kita agaknya dapat lebih menjelaskan religi ini. Kita sering mendengar atau menyaksikan dan menjumpai koruptor besar-kecil, lintah-lintah darat, dan penipu yang rajin beragama, tanpa prihatin sedikit pun, apakah praktik keagamaan itu cocok tidak dengan kehendak Khalik, mereka agamawan, tetapi tindakan atau bahkan jauh dari sikap religius otentik,

sedangkan taat menjalankan ritus agama tetapi semangat religius.

Sikap dan kenyataan religius manusia tidak dapat diukur dengan parameter yang dibuat oleh manusia. Tingkat keyakinan religius manusia hanya Tuhan yang dapat mengetahuinya. Ajaran-ajaran religius selain terdapat dalam kitab-kitab suci, ajaran religius juga dapat kita ketahui pada kehidupan manusia atau realitas sosial yang ada. Berikut ini akan diutarakan segi religiositas dalam kumpulan puisi *Ki Ageng Miskin*.

Tabel 3.
Ajaran Religiositas dalam Kumpulan
Puisi *Ki Ageng Miskin*

No.	Judul Puisi	Ajaran religiositas	Ket.
1.	"Ki Ageng Miskin"	Keselarasan hidup dengan alam	Bait ke: 1-6
2.	"Masjid yang Ditinggalkan Malaikat"	Kerinduan kesejatan ibadah kepada Tuhan	Bait ke: 7,15
3.	"Hidup Semakin Lucu"	Kerinduan kemuliaan guru dan perempuan	Bait ke: 8 dan 10
4.	"Mentri Muda Urusan Kayu Bakar"	Keinginan untuk merasakan keadilan dan kearifan	Bait ke: 5 dan 12
5.	"Berani-beraninya Miskin"	Kerinduan pada nilai-nilai toleransi dan kebersamaan	Bait ke: 3
6.	"Berita yang Keluar dari Dalam Sepatu"	Kebencian pada kesewenang-wenangan	Bait ke: 6-9

7.	"Masjid-masjid yang Menangis"	Keinginan untuk memperlakukan tempat ibadah dengan sebagaimana mestinya.	Bait ke: 4, 10,15, dan 20
8.	"Republik Bencana"	Melakukan puasa dengan menghindari perbuatan tercela	Bait ke: 11-13
9.	"Rakyat Adalah Werkudara"	Keberanian menegakkan kebenaran melawan penindasan	Bait ke: 13 dan 14
10.	"Ampunilah Mereka yang Bersalah"	Keikhlasan untuk memaafkan orang-orang yang bersalah	Bait ke: 1, 7, dan 9
11.	"Pendidikan Rusak-rusakan"	Keinginan untuk menegakkan wibawa guru sebagai suri tauladan	Bait ke: 5 dan 6
12.	"Memandang Yogya dari Makam Karangajen".	Merenungkan kembali hakikat kematian	Keseluruhan isi puisi

PENUTUP

Kumpulan puisi *Ki Ageng Miskin* mengutarakan pengalaman hidup yang merupakan wujud dari kegelisahan, penderitaan, dan keprihatinan MWH atas ketimpangan sosial yang terjadi dalam masyarakat Indonesia. Berbagai ketimpangan sosial menjadi latar belakang sebagian besar puisi dalam kumpulan puisi tersebut. Masyarakat pada zaman tersebut mengalami keterpurukan yang

diakibatkan distorsi nilai-nilai. Gambaran masyarakat yang disampaikan pengarang menyangkut kemiskinan, pendidikan, politik, agama, budaya, dan menunjukkan kecenderungan realitas sosial. Dari puisi-puisi tersebut ditemukan amanat-amanat yang dapat diterapkan dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Selain itu, kumpulan puisi *Ki Ageng Miskin* juga merupakan sebuah media untuk merombak masyarakat. Dalam hal ini, yang ingin dirombak oleh pengarang terutama adalah pola pikir dari masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam puisi berupa nilai moral dan religi yang dapat memberikan pencerahan kepada pembacanya. Kumpulan puisi ini dapat dijadikan salah satu alternatif bahan pengajaran sastra karena sifatnya yang menarik, mudah dipahami, mengandung nilai-nilai yang bermanfaat, dan kontekstual.

Kumpulan puisi *Ki Ageng Miskin* di dalamnya terdapat nilai-nilai yang bermanfaat bagi pembaca. Oleh karena itu, kumpulan puisi ini dapat dijadikan referensi bacaan yang bermutu. Ajaran moral baik dan ajaran religiositas yang tecermin dalam kumpulan puisi *Ki Ageng Miskin* dapat diteladani dalam kehidupan sehari-hari oleh pembaca khususnya penikmat sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2019. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azwar, Syarifuddin. 2016. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damono, Sapardi Djoko. 2020. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Faruk. 2021. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Struktural Genetik Sampai Post Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasyim, W. Mustofa. 2003. *Bayi-bayi Bersayap*. Yogyakarta: Progres.
- _____. 1992. *Reportase yang Menakutkan*. Yogyakarta: Bentang dengan Masyarakat Poetika Indonesia.
- _____. 2000. *Jejak Luka Politik dan Budaya*. Yogyakarta: LPSAS PROSPEK.
- _____. 2003. *Hari-hari Bercahaya*. Yogyakarta: Gita Nagari.
- _____. 2003. *Hijrah*. Yogyakarta: Gita Nagari.
- _____. 2007. *Ki Ageng Miskin Puisi-puisi Humor dan Setengah Humor*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jabrohim. 2003. *Tahajud Cinta Emha Ainun Najib: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dengan Pusat Aktivitas dan Studi Sastra Universitas Ahmad Dahlan.
- _____. (ed). 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita.
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pesu, Aftarudin. 1983. *Pengantar Apresiasi Puisi*. Bandung: Angkasa.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, Suminto A. 2002. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sudarmo, Darminto M. 2004. *Anatomi Lelucon di Indonesia*. Jakarta: Kompas.

- Sudjiman, Panuti. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sugihastuti. 2007. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suherlan, Kinayati Djosuroto. 2001. *Kajian Puisi: Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Manasco.
- Sumarjo, Yakob. 1982. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: CV Nur Cahaya.